

Relasi Koherensi Wacana Tulis: Studi Kasus pada Editorial Koran *The Jakarta Post*

Annisa Elfiana
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
annisa.elfiana14@mhs.uinjkt.ac.id

Muhammad Farkhan*)
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
farkhan@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai koherensi, jenis-jenis koherensi, dan piranti koherensi dalam wacana editorial online berbahasa Inggris *Shifting to Digital* yang terbit pada surat kabar *The Jakarta Post* pada tanggal 1 November 2017. Penelitian kualitatif ini merupakan studi kasus dengan rancangan analisis wacana yang mengandalkan korpus linguistik editorial sebagai data utama. Wacana editorial dibaca dan dianalisis secara kritis dan teliti dengan menggunakan konsep koherensi berbasis semantik dan pragmatik. Hasil analisis memperlihatkan bahwa editorial *Shifting to Digital* telah memenuhi persyaratan sebagai wacana yang koheren secara topikal, relasional, dan sekuensial. Proposisi yang terkandung dalam setiap paragraf tersusun secara baik sesuai dengan topik utama editorial; berkaitan antara satu dengan yang lain; dan runtut di mana tidak terjadi gagasan yang melompat-lompat. Selain itu, dukungan piranti koherensi yang digunakan, seperti relasi sebab-akibat, relasi pertentangan, relasi elaborasi, dan relasi kesetaraan menjadikan editorial ini memiliki koherensi yang kuat. Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa editorial *Shifting to Digital* merupakan wacana tulis yang disusun sesuai dengan kaedah penulisan wacana tulis sehingga pembaca secara mudah dapat memahami makna atau pesan yang dimaksudkan penulis.

Kata kunci: analisis wacana; editorial; koherensi; koran; relasi koherensi

Abstract

This study aimed to explore detailed information about coherence, types of coherence, and coherence tools in the English online editorial *Shifting to Digital*, published in *The Jakarta Post* newspaper on November 1, 2017. This qualitative study was a case study with a discourse analysis design relying on editorial linguistic corpus as main data. The data were read and analyzed critically and thoroughly using coherence concepts with semantic and pragmatic point of view. The analysis shows that *Shifting to Digital* editorial fulfilled the requirements as a coherent discourse topically, relationally, and sequentially. The propositions contained in each paragraph were arranged in accordance with the main editorial topic; related to one another; and logically where no jumping ideas occurred. In addition, the contribution of coherence tools used, such as cause-effect relation, contrast relation, elaboration relation, and temporal relation made this editorial to be coherent discourse. In accordance with the results of the analysis, it can be concluded that *Shifting to Digital* editorial is a written discourse that fulfilled all good criteria of a good discourse so that the readers can easily understand the author's intended meaning or message.

Keywords: discourse analysis; editorial; coherence; coherence relation; newspaper

*) Corresponding Author

A. Pendahuluan

Wacana merupakan suatu rekaman kebahasaan yang utuh dan sempurna mengenai suatu peristiwa komunikasi yang terbentuk oleh seperangkat kalimat yang memiliki relasi pengertian atau makna antara satu dengan yang lain.¹ Wacana dapat dipastikan tidak akan terbentuk oleh satu kalimat, tetapi oleh sejumlah kalimat dalam wadah tema yang jelas. Kesatuan sejumlah makna kalimat dalam satu wadah tema itulah unsur utama wacana.²

Secara umum ada dua jenis wacana, yakni lisan dan tulis. Wacana lisan merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui rangkaian kata yang diucapkan. Sedangkan wacana tulis merupakan sebuah pengalihan informasi yang dilakukan melalui rangkain kata yang dituliskan.³

Pada penulisan makalah ini, penulis memfokuskan diri pada kajian wacana tulis. Hal ini karena tulisan merupakan media yang efektif dan efisien untuk mengekspresikan berbagai ide, wawasan, dan pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia. Tulisan akan mudah dipahami jika relasi antarbagiannya memiliki suatu kesatuan dan keutuhan yang lengkap sebagai suatu wacana. Wacana tulis tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik, tetapi juga kemampuan

untuk menciptakan kesatuan makna yang sempurna.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam wacana tulis adalah kepaduan wacana, baik antarkalimat maupun antarparagraf. Kepaduan antarkalimat akan tampak pada keutuhan dalam paragraf. Adapun kepaduan antarparagraf akan tampak dalam keutuhan sebuah wacana. Membentuk suatu wacana yang padu dan utuh akan membentuk sebuah relasi makna yang jelas antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap yang mencakup aspek yang terpadu serta menyatu. Aspek yang dimaksud disini adalah koherensi.

Koherensi merupakan relasi antara satu dengan lainnya yang saling berkaitan antara kalimat, ujaran, proposisi dan memiliki satu kesatuan makna atau arti yang utuh.⁴ Koherensi terbangun karena terjadinya relasi berbagai unit informasi dalam teks.⁵ Koherensi juga terkait dengan bagaimana ide-ide dalam teks saling berkaitan secara logis melalui penggunaan pananda atau piranti koherensi yang tepat sehingga makna dan maksud yang ada dalam wacana dapat dipahami oleh pembaca secara mudah.⁶ Jadi, aspek-aspek koherensi tersebut sangat diperlukan guna menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lain untuk mendapatkan keutuhan dari suatu wacana. Jika tidak ada koherensi,

¹ Helmut Gruber and Gisela Redeker, *The Pragmatics of Discourse Coherence: Theories and Applications* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2014).

² Natalie G. Olinghouse, Steve Graham, and Amy Gillespie, "The Relationship of Discourse and Topic Knowledge to Fifth Graders' Writing Performance," *Journal of Educational Psychology* 107, no. 2 (2015): 391–406, <https://doi.org/10.1037/a0037549>.

³ Maria Grazia Sindoni, *Spoken and Written Discourse in Online Interactions: A Multimodal Approach* (New York: Routledge, 2014).

⁴ Jet Hoek et al., "Cognitive Complexity and the Linguistic Marking of Coherence Relations: A Parallel Corpus Study," *Journal of Pragmatics*

121, no. 15 (November 2017): 113–31, <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2017.10.010>.

⁵ Ted J. M. Sanders and Leo G. M. Noordman, "The Role of Coherence Relations and Their Linguistic Markers in Text Processing," *Discourse Processes* 29, no. 1 (January 1, 2000): 37–60, https://doi.org/10.1207/S15326950dp2901_3.

⁶ Ashani Michel Dossoumou, Mahugnon Severin Mehounou, and Albert Omonlegbe Koukposi, "Appraising the Impacts of Cohesion and Coherence in Benin SS3 EFL Learners' Writing Productions," *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 4, no. 5 (September 27, 2018): 41–54, <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n5.293>.

maka informasi yang ingin disampaikan melalui wacana tersebut menjadi tidak jelas bagi pembacanya. Di sinilah letak pentingnya relasi pembaca dengan wacana yang difasilitasi oleh piranti koherensi. Kegagalan dalam membangun relasi ini, berarti kegagalan dalam pengembangan wacana yang pada akhirnya tidak ada komunikasi yang terjadi antara penyusun wacana dan pembaca.⁷ Maka dapat dikatakan, piranti koherensi ini merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh semua wacana tulis, termasuk editorial.

Editorial merupakan wacana tulis yang berisikan pandangan atau kebijakan surat kabar mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang disampaikan kepada para pembaca. Editorial lebih banyak berrelasi dengan opini penulis dan para pengelola surat kabar mengenai peristiwa atau kejadian yang sedang diberitakan. Editorial yang merupakan sub genre dari seluruh artikel dalam surat kabar memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian berita dan membangun opini masyarakat mengenai suatu peristiwa.⁸ Masing-masing editorial memiliki gaya dan ciri yang berbeda sesuai dengan distingsi yang dibangun oleh surat kabar yang menaunginya. Salah satu editorial yang memiliki distingsi adalah editorial surat kabar *The Jakarta Post*. Surat kabar berbahasa Inggris tersebut mampu menyediakan informasi dan analisis yang *up to date* serta akurat untuk pembaca Indonesia maupun internasional. Surat kabar ini juga mengulas secara singkat berita-berita terkini, isu-isu politik,

ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan dalam kolom editorialnya.

Pentingnya peran editorial dalam membangun opini masyarakat mengenai isu-isu yang sedang terjadi salah satu alasan kajian terhadap editorial dari surat kabar tetap menarik untuk dilakukan. Salah satunya adalah editorial surat kabar *The Jakarta Post* yang menggunakan bahasa Inggris. Namun, tidak semua orang dapat memahaminya secara baik karena tidak mampu menangkap unsur-unsur penting di dalamnya, seperti piranti koherensi. Inilah yang menjadi alasan penulis mengkaji wacana editorial dari perspektif piranti koherensinya.

Terkait dengan piranti koherensi dalam sebuah wacana, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Arjavec memperlihatkan adanya unsur-unsur wacana relasi public dalam laporan berita surat kabar sehingga menjadi lebih hidup dan dinamis. Namun model penulisan berita seperti itu tampak lebih banyak menguntungkan elit negara daripada masyarakat. Meskipun memanfaatkan piranti tektual, penelitian ini tidak menjelaskan secara khusus piranti koherensi.⁹ Oleh karena itu, penelitian mengenai piranti koherensi ini masih sangat mungkin ditindaklanjuti secara lebih serius. Penelitian lain yang berrelasi dengan pengembangan wacana juga dilakukan oleh Zarza dan Tan yang hasilnya memperlihatkan adanya kesamaan pola struktur skematis antara editorial koran Amerika dan Malaysia, terutama pada empat langkah wajib pengembangan wacana.¹⁰ Namun penelitian tersebut tidak

⁷ Ken Hyland and Polly Tse, "Metadiscourse in Academic Writing: A Reappraisal," *Applied Linguistics* 25, no. 2 (June 1, 2004): 156–77, <https://doi.org/10.1093/applin/25.2.156>.

⁸ Alireza Bonyadi and Moses Samuel, "Headlines in Newspaper Editorials: A Contrastive Study," *SAGE Open* 3, no. 2 (April 1, 2013): 2158244013494863, <https://doi.org/10.1177/2158244013494863>.

⁹ Karmen Erjavec, "Hybrid Public Relations News Discourse," *European Journal of*

Communication 20, no. 2 (June 1, 2005): 155–79, <https://doi.org/10.1177/0267323105052295>.

¹⁰ Sahar Zarza and Helen Tan, "Patterns of Schematic Structure and Strategic Features in Newspaper Editorials: A Comparative Study of American and Malaysian Editorials," *Discourse & Communication* 10, no. 6 (December 1, 2016): 635–57, <https://doi.org/10.1177/1750481316674754>.

membahas piranti koherensi secara spesifik, sehingga masih menyisakan ruang untuk dilakukan penelitian yang mengkaji piranti koherensi secara lebih mendalam.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan korpus, teori, dan metode yang berbeda. Korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah editorial *The Jakarta Post* versi *online* dalam bentuk kata, kalimat dan paragraf yang diterbitkan pada 1 November 2017. Selain itu, analisis dalam penelitian ini juga dibatasi hanya pada piranti koherensi dan jenis relasi koherensi antarpagraf dalam editorial tersebut.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian ini mencakup: 1) piranti koherensi dan jenis relasi koherensi apa sajakah yang digunakan penulis pada editorial *The Jakarta Post* berjudul *shifting to digital*; dan 2) bagaimana koherensi diwujudkan melalui penggunaan piranti koherensi pada editorial *The Jakarta Post* berjudul *shifting to digital*.

B. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan rancangan analisis wacana. Data yang berupa korpus linguistik dalam bentuk editorial diperoleh dari situs resmi *The Jakarta Post* pada 1 November 2017 dengan judul “*shifting to digital*.” Sementara itu, korpus linguistik sebagai data utama penelitian inti dibaca dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tekstual dan konsep piranti dan relasi koherensi yang berkembang saat ini. Meskipun tidak menggunakan

konsep analisis wacana kritis, penelitian ini tetap melihat dan mengkaji data secara tajam kritis sesuai konsep dasar yang digunakan. Tentu saja, telaah terhadap totalitas editorial sebagai sebuah wacana akan tetap dilakukan untuk melihat kaitan masing-masing unsur jika hal tersebut diperlukan.

C. Temuan dan Pembahasan Relasi Koherensi

Relasi koherensi dalam wacana merupakan relasi makna antara unit informasi yang dapat berbentuk, seperti sebab-akibat, tinjauan, pertentangan, perbandingan, rujukan, atau argumen-klaim.¹¹ Kehadiran relasi koherensi ini membedakan teks dari serangkaian kalimat acak yang terkumpulkan dalam satu unit. Relasi koherensi ini harus dibangun sedemikian rupa sehingga pembaca mampu melakukan identifikasi rangkaian informasi yang terkandung di dalamnya. Jika pembaca tidak mampu menggabungkan unit informasi dalam teks melalui makna dari relasi koherensi, maka mereka tidak akan dapat sepenuhnya memahami teks tersebut.¹² Tampak bahwa relasi koherensi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun relasi makna bagian-bagian kecil teks menjadi bagian yang lebih besar sehingga terbentuklah keseluruhan struktur yang menghadirkan makna yang terpadu.¹³ Sebuah wacana dapat dikatakan koheren jika bagian-bagiannya menyatu bersama karena adanya relasi koherensi yang jelas, baik yang ditandai secara eksplisit maupun implisit yang harus diidentifikasi oleh pembaca secara mandiri. Relasi koherensi juga merupakan bagian dari

¹¹ Gerben Mulder and Ted J. M. Sanders, “Causal Coherence Relations and Levels of Discourse Representation,” *Discourse Processes* 49, no. 6 (August 3, 2012): 501–22, <https://doi.org/10.1080/0163853X.2012.692655>.

¹² Andrew Kehler and Hannah Rohde, “A Probabilistic Reconciliation of Coherence-Driven and Centering-Driven Theories of Pronoun Interpretation,” *Theoretical Linguistics* 39, no. 1–

2 (2013): 1–37, <https://doi.org/10.1515/tl-2013-0001>.

¹³ Danielle S. McNamara and Panayiota Kendeou, “Translating Advances in Reading Comprehension Research to Educational Practice,” *International Electronic Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (August 24, 2017): 33–46.

representasi mental pembaca yang dibangun berdasarkan teks sehingga dapat menemukan relasi koherensi semantik atau pragmatik antarunit guna mengungkapkan proposisi, baik secara sederhana maupun kompleks.

Dalam wacana editorial *Shifting to Digital*, diperoleh beberapa piranti koherensi yang memperkuat apa yang telah dikemukakan oleh Versley dan Gastel bahwa relasi koherensi dapat diidentifikasi melalui beberapa piranti koherensi yang digunakan, seperti relasi sebab akibat, relasi pertentangan, relasi persamaan, relasi contoh, relasi temporal, relasi, relasi penjelasan, dan relasi generalisasi.¹⁴

Relasi Sebab-Akibat

Relasi koherensi ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *because, so, so that, therefore, consequently, thus*, dan lain-lain.

Contoh:

- (a) *Sam flew to San Diego this weekend. He was therefore able to visit several high-profile campaign donors.*

Pada contoh (a), kalimat pertama menjadi sebab atau alasan penyebab atau alasan untuk kejadian yang dijelaskan pada kalimat kedua.

Pada wacana editorial *Shifting to Digital*, ditemukan satu kasus penggunaan piranti relasi sebab-akibat seperti berikut.

As Indonesia's regulator, the government needs to monitor this major shift, so that the digital era can spur economic growth and create new jobs (Lampiran, Baris 36-37).

Pada paragraf terakhir ini, penggunaan piranti koherensi *so that* menunjukkan

bahwa paragraf ini koheren dan mempermudah pembaca untuk memahami konteks dari paragraf ini. Kalimat pada paragraf terakhir ini memiliki koherensi dengan kalimat sebelumnya di mana makna atau peristiwa yang terkandung dalam kalimat kedua, yakni peningkatan pertumbuhan ekonomi, disebabkan oleh peristiwa dalam kalimat pertama, yakni pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap perkembangan pergerakan teknologi. Ada pun penggunaan piranti koherensi *and* menunjukkan adanya relasi kesetaraan antara dua frasa verba yaitu *spur economic growth* dan *create new jobs* terkait dengan fenomena era digital.

Relasi Pertentangan

Jenis relasi koherensi ini ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *although, but, though, nevertheless, while*, dan lain-lain.

Contoh:

- (b) *The new software worked well, but nobody finished the job sooner.*

Pada contoh (b), makna yang terkandung dalam kalimat pertama bertentangan dengan makna yang terdapat dalam kalimat kedua.

Wacana editorial *Shifting to Digital* mengandung beberapa penggunaan piranti pertentangan yang dapat dilihat pada paragraf berikut.

Although analysts largely attribute the mass closure of retail outlets to sluggish sales, we cannot deny the fact that online marketplaces have started to replace traditional retail shops. Online transactions account for only about 2 percent of the country's total retail sales so far, but their growth is accelerating and eating up the market

¹⁴ Yannick Versley and Anna Gastel, "Linguistic Tests for Discourse Relations in the TüBa-D/Z Corpus of Written German," *Dialogue and*

Discourse 4, no. 2 (2013): 142–173, <https://doi.org/10.5087/dad.2013.207>.

share of offline retailers, thanks in part to huge investments injected into the new businesses (Lampiran, Baris 15-19).

Pada paragraf keempat ini, piranti koherensi *although* merupakan piranti koherensi yang menunjukkan relasi koherensi *violated expectation* yang berfungsi mengontraskan keadaan yang dikemukakan sebelumnya dan menunjukkan perubahan dari kalimat positif menjadi kalimat negatif. Di dalam paragraf keempat ini, konteks keadaan yang dikontraskan adalah kondisi di mana tidak bisa dipungkiri bahwa *online marketplaces* telah menggantikan toko ritel tradisional. Piranti koherensi *although* juga digunakan untuk menunjukkan relasi yang berlawanan dan menunjukkan relasi yang eksplisit. Selain itu, piranti koherensi ini juga menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang logis serta meyakinkan pembaca bahwa *online marketplaces* telah menggantikan toko ritel tradisional berdasarkan aspek penjualannya. Adapun piranti koherensi *that* menunjukkan relasi elaborasi (*elaboration relation*) yang digunakan untuk mengelaborasi beberapa kalimat. Selanjutnya, kalimat kedua dari paragraf ini memiliki relasi koherensi dengan kalimat sebelumnya karena kalimat ini memperjelas pernyataan pada kalimat sebelumnya bahwa pertumbuhan toko maupun transaksi *online* semakin pesat dan akhirnya menggantikan toko tradisional.

Selanjutnya penggunaan piranti koherensi *but* juga menunjukkan relasi koherensi perbedaan (*contrast relation*) yang berfungsi untuk mengontraskan keadaan yang dikemukakan sebelumnya serta mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif dan menunjukkan relasi koherensi yang berlawanan. Hal ini ditandai dengan proposisi *their growth is accelerating and eating up the market*

share of offline retailers setelah proposisi *online transactions account for only about 2 percent of the country's total retail sales so far*. Konjungsi *but* sebagai piranti koherensi *violated expectation* memiliki fungsi untuk mengontraskan keadaan yang dikemukakan sebelumnya. Selain itu, penggunaan piranti koherensi *but* ini juga dapat memudahkan pembaca dalam mengambil kesimpulan dari relasi koherensi yang berlawanan ini. Penggunaan piranti koherensi *and* dalam paragraf ini menunjukkan relasi kemiripan (*similarity relation*). Koherensi dari kalimat terakhir di paragraf keempat ini juga dapat terlihat dari penggunaan *and* yang menunjukkan relasi antara dua karakteristik dari pertumbuhan transaksi *online* yakni *accelerating* dan *eating up the market share of offline retailers*. Adapun penggunaan relasi koherensi *violated expectation*, *elaboration*, *contrast*, dan *similarity* memudahkan pembaca dalam memahami konteks dari paragraf keempat ini dan membuat paragraf ini memiliki kepaduan dengan paragraf-paragraf sebelumnya.

Relasi Persamaan

Relasi koherensi ini ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *similarly*, *likely*, *as ... as*, *as well*, dan lain-lain.

Contoh:

- (c) *The first flight to Frankfurt this morning was delayed, and the second flight arrived late as well.*

Pada contoh (c), kalimat pertama dan kedua mempunyai unsur makna yang sama yakni keterlambatan yang dapat dipahami dari penggunaan kata *as well*.

Pada wacana editorial *Shifting to Digital*, diperoleh kalimat yang menggunakan piranti *similarly* seperti berikut.

Similarly, publicly listed PT Matahari Department Store closed its

Manggarai and Blok M stores last month (Lampiran, Baris 8-9).

Kalimat pertama dari paragraf kedua ini memiliki relasi koherensi dengan kalimat terakhir dari paragraf sebelumnya ditandai dengan piranti *similarly* yang menyatakan relasi persamaan (*similarity relation*). Beberapa kalimat dari paragraf sebelumnya membahas mengenai PT Mitra Adiperkasa (MAP) yang telah mengumumkan bahwa ritelnya akan segera ditutup, kemudian terdapat penambahan pada kalimat pertama dalam paragraf ini yang membahas mengenai PT Matahari Department Store yang juga menutup tokonya. Selanjutnya, piranti koherensi *and* dalam kalimat ini digunakan untuk menunjukkan relasi kesetaraan antara dua wilayah toko di mana PT Matahari Department Store telah menutupnya yakni toko Manggarai dan Blok M.

Selain itu, pada editorial *Shifting to Digital*, juga diperoleh informasi penggunaan piranti relasi persamaan yang lain, yakni *meanwhile*, sebagai berikut.

Meanwhile, retail chain PT Ramayana Lestari Sentosa has closed eight outlets across the country (Lampiran, Baris 9-10).

Kalimat tersebut memiliki relasi koherensi dengan kalimat pertama dari paragraf ini yang ditandai dengan piranti koherensi *meanwhile* yang menunjukkan relasi persamaan. Kalimat kedua dari paragraf ini membahas mengenai PT Ramayana Lestari Sentosa yang juga mengalami nasib yang sama dengan PT Mitra Adiperkasa (MAP) dan PT Matahari Department Store yang menutup tokonya. Jadi, di sinilah letak koherensi antarmakna penutupan toko yang disebabkan oleh hal yang sama.

Relasi Temporal

Relasi koherensi ini seringkali ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti (*and*), *then*, *first*, *second*, *before*, *after*, dan lain-lain.

Contoh:

- (d) *First, John went grocery shopping. Then he disappeared in a liquid store.*

Pada contoh (d), dapat dipahami bahwa waktu terjadinya peristiwa pada kalimat pertama lebih awal daripada peristiwa pada kalimat kedua.

Terdapat dua kasus penggunaan piranti relasi temporal yang ditemukan pada wacana *Editorial Shifting to Digital*, yakni *previously* dan *last year*.

Previously, it closed two outlets in Greater Jakarta. MAP will also stop operations of its Debenhams outlet in Senayan City shopping mall in South Jakarta at year-end, having closed two outlets in Kemang, South Jakarta, and Karawaci, Banten (Lampiran, Baris 5-7).

Piranti relasi koherensi *previously* menunjukkan urutan dua peristiwa atau lebih yang terjadi. Dalam konteks di atas, peristiwa yang terjadi, yakni penutupan toko, sudah terjadi sebelumnya. PT MAP sudah menutup dua toko sebelumnya dan akan diikuti dengan penutupan beberapa toko lainnya yang berada di Kemang dan Banten. Ada pun piranti relasi koherensi *last year* ditemukan pada kalimat berikut.

In Indonesia, sales growth at 55 fast-moving consumer goods brick and mortar retail outlets reached only 2.7 percent year-to-date (ytd) as of September, compared to a 10-11 percent increase in the same period last year (Lampiran, Baris 12-14).

Piranti relasi koerensi *last year* memperlihatkan bahwa suatu peristiwa telah terjadi pada tahun yang lalu. Dalam konteks ini, peristiwa yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi yang dibandingkan antara tahun sekarang dengan tahun yang lalu. Hal ini tentu menunjukkan relasi temporal antara tahun lalu dan tahun sekarang yang juga merupakan bukti adanya koherensi yang kuat dalam editorial surat kabar *The Jakarta Post*.

Relasi Pernyataan

Kata-kata yang sering digunakan dalam relasi pernyataan ini, antara lain adalah *according to...said, claim that, dan stated that*.

Contoh:

- (e) *John said that the weather would be nice tomorrow.*

Contoh (e) memperlihatkan bahwa anak kalimat sebagai kalimat kedua merupakan bagian yang takterpisahkan dari kalimat pertama.

Terkait dengan relasi ini, pada wacana editorial *Shifting to Digital* ditemukan beberapa piranti relasi ini, antara lain *that* dan *in fact*, seperti pada kalimat berikut.

Although analysts largely attribute the mass closure of retail outlets to sluggish sales, we cannot deny the fact that online marketplaces have started to replace traditional retail shops (Lampiran, Baris 15-17).

Pada kasus di atas, penggunaan piranti relasi *that* menjelaskan bahwa fakta yang dimaksudkan adalah adanya potensi pasar online akan menggantikan pasar tradisional, yang merupakan makna dari penolakan pada kalimat pertama. Tidak berbeda dengan piranti relasi koherensi sebelumnya, piranti relasi koerensi *in fact* juga mempunyai fungsi yang sama, yakni adanya pernyataan atau klaim mengenai peristiwa yang dimaksudkan

oleh piranti relasi yang digunakan. Perhatikan contoh berikut.

No one can resist digitalization. In fact, the world has entered a digital era, which has changed the way people do business — unfortunately, at the expense of thousands who have become jobless (Lampiran, Baris 34-36).

Tampak sangat jelas bahwa piranti relasi koherensi *in fact* menghubungkan antara makna pada kalimat sebelumnya, yakni digitalisasi yang tidak akan terhambat, dengan makna pada kalimat sesudahnya, yakni bahwa dunia telah memasuki era digital.

Relasi Contoh

Relasi koherensi ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *for example* dan *for instance*.

Contoh:

- (f) *There have been many previous missions to Mars. A famous example is the Pathfinder mission.*

Pada contoh (f), kata *example* memperlihatkan fungsinya sebagai contoh untuk kalimat kedua, sehingga maknanya makin jelas untuk dipahami. Pada wacana editorial *Shifting to Digital*, ditemukan penggunaan piranti *for example* seperti pada paragraf berikut.

Indonesia's major department store chains have begun to feel the pinch of the rapidly growing trend of online shopping. Many retailers have suffered a decline in sales, forcing them to close some of their outlets. PT Mitra Adiperkasa (MAP), one of the country's major department store chains, for example, has announced plans to shut down three more Lotus department stores in Jakarta. Previously, it closed two outlets in Greater Jakarta. MAP will also stop

operations of its Debenhams outlet in Senayan City shopping mall in South Jakarta at year-end, having closed two outlets in Kemang, South Jakarta, and Karawaci, Banten (Lampiran, Baris 1-7).

Penggunaan piranti koherensi pada paragraf di atas menunjukkan bahwa relasi makna antarakalimat menjadikan paragraf ini koheren dan mempermudah pembaca dalam memahami makna sesuai dengan konteksnya. Pada konteks ini, pembaca dapat dengan mudah memahami teks karena terdapat contoh dari teks ini yang ditandai dengan penggunaan piranti koherensi *for example* yang menjelaskan lebih lanjut mengenai kalimat sebelumnya bahwa PT Mitra Adiperkasa (MAP) merupakan salah satu ritel yang mengalami penurunan penjualan dan telah mengumumkan untuk menutup tokonya di Jakarta.

Sementara itu, piranti koherensi *and* digunakan untuk menunjukkan relasi kesetaraan antara dua wilayah yakni Kemang, *South Jakarta*, dan Karawaci, Banten di mana PT Mitra Adiperkasa (MAP) telah menutup dua toko Debenhams-nya. Adapun paragraf di atas merupakan paragraf pendahuluan yang memuat pernyataan tesis yang berisikan topik tentang sebuah permasalahan yang akan dibahas serta berfungsi sebagai gagasan pengontrol (*controlling idea*) untuk bagian isi. Pernyataan tesis terletak pada kalimat pertama dan kedua dari paragraf awal (*introduction*) yang membahas mengenai *Department Store* di Indonesia yang mulai merasakan dampak dari fenomena *online shopping* yakni banyaknya ritel yang mengalami penurunan penjualan hingga memutuskan untuk menutup beberapa tokonya. Kalimat pertama dari paragraf pertama ini berfungsi sebagai konteks bagi kalimat-kalimat selanjutnya. Kalimat pertama dari paragraf ini menunjukkan relasi sebab yakni *department store* di Indonesia mulai

merasakan dampak dari berkembang pesatnya tren *online shopping* dan kalimat kedua menunjukkan relasi akibat yang membahas mengenai banyaknya ritel yang mengalami penurunan penjualan yang kemudian memaksa beberapa ritel tersebut untuk menutup beberapa gerainya.

Relasi Penjelasan

Relasi penjelasan ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *also, furthermore, in addition, note (with) which, that (for, in, on, against with), which; who; (for, in, on, against with), whom*, dan lain-lain

Contoh:

- (g) *A story **which** is written was funny at the time.*
- (h) *Sam flew to San Diego this weekend. He took a private jet into Lindbergh field.*

Contoh (g) memperlihatkan anak kalimat yang diawali dengan kata *which* berfungsi sebagai penjelas untuk kata *story*; sedangkan pada contoh (h) kalimat kedua berfungsi sebagai penjelas untuk kalimat pertama.

Ada pun untuk kasus yang terjadi pada editorial ini dapat dilihat pada paragraph berikut.

*No one can resist digitalization. In fact, the world has entered a digital era, **which** has changed the way people do business — unfortunately, at the expense of thousands **who** have become jobless* (Lampiran, Baris 34-36).

Pengulangan kata *digital* menunjukkan bahwa kalimat tersebut memiliki relasi koherensi. Adapun penggunaan piranti koherensi dalam kalimat kedua dari paragraf ini ditandai dengan *which* dan *who* yang sama-sama menunjukkan relasi elaborasi. Piranti koherensi *which* ini berguna untuk mengelaborasi beberapa

kalimat dan menunjukkan adanya relasi elaborasi. Pada paragraf ini, penggunaan beberapa relasi koherensi menunjukkan bahwa paragraf ini koheren yang dapat mempermudah pembaca untuk memahami konteks dari paragraf ini. Berikut contoh penggunaan *which* pada editorial *Shifting to Digital*.

*Forget traffic congestion or unfriendly weather, **which** may discourage consumers from going to shopping malls — not to mention difficulties in finding a parking space* (Lampiran, Baris 25-26).

Pada paragraf di atas, penggunaan piranti koherensi dan relasi koherensi menunjukkan bahwa paragraf ini koheren dan mempermudah pembaca dalam memahami konteks dari paragraf ini. Piranti koherensi *or* merupakan piranti koherensi yang menunjukkan relasi kemiripan (*similarity relation*) antara *traffic congestion* dan *unfriendly weather*. Selanjutnya piranti koherensi dalam paragraf ini ditandai dengan *which* yang menunjukkan relasi elaborasi (*elaboration relation*). Piranti koherensi *which* digunakan untuk mengelaborasi beberapa kalimat. Ada pun kalimat ini masih berkaitan dengan kalimat terakhir dari paragraf sebelumnya yang membahas mengenai keunggulan dari *online shopping*. Perhatikan penggunaan piranti relasi koherensi berikut.

*Indonesia has **also** seen this digital wave disrupt the conventional taxi industry, **which** has triggered unrest. Other industries will soon feel the disruption. The phenomenon is now creeping into the financial services sector, especially banking, amid growing interest in peer-to-peer lending, an online lending service for both individuals **and** businesses* (Lampiran, Baris 30-33).

Pada paragraf kedelapan ini, penggunaan piranti koherensi menunjukkan bahwa makna yang membangun paragraf ini terkait satu sama lainnya; dan membantu pembaca memahami konteks dari paragraf tersebut. Dalam paragraf ini, piranti koherensi *also* juga digunakan untuk menunjukkan adanya relasi antara paragraf sebelumnya yang membahas mengenai *digital*. Paragraf sebelumnya menjelaskan mengenai dampak fenomena *digital* toko *online*, serta keuntungan dari toko *online*. Selain itu, penulis juga menambahkan informasi terkait dengan dampak fenomena *digital* bagi industri taksi. Adapun kalimat pertama dari paragraf ini memiliki relasi koherensi dengan pernyataan tesis pada paragraf pertama. Penggunaan piranti koherensi *which* dapat menunjukkan relasi elaborasi (*elaboration relation*) yang berfungsi untuk mengelaborasi dua kalimat. Penggunaan piranti koherensi *and* pada kalimat ketiga dari paragraf ini menunjukkan relasi antara dua hal, yakni *individuals* dan *businesses*.

Relasi Hasil

Relasi hasil ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *as a result*, *in order that*, *therefore*, *accordingly* dan lain-lain.

Contoh:

- (i) *I read many reference books; as a result, I can defend my research proposal.*

Pada contoh (i), penggunaan frase *as a result* menegaskan makna hasil dari apa yang terjadi pada kalimat sebelumnya. Perhatikan penggunaan *as a result* pada salah satu paragraf editorial *Shifting to Digital*.

*The trend, **as a result** of slowing consumer goods sales growth, is in fact a global phenomenon. It has been*

occurring in Japan, the United States and many other countries. In Indonesia, sales growth at 55 fast-moving consumer goods brick and mortar retail outlets reached only 2.7 percent year-to-date (ytd) as of September, compared to a 10-11 percent increase in the same period last year (Lampiran, Baris 10-14).

Penggunaan piranti koherensi *as a result* dalam kalimat di paragraf ini digunakan untuk menandai relasi sebab-akibat (*cause-effect*). *As a result* menunjukkan bahwa pernyataan memperlambat pertumbuhan dari penjualan barang-barang merupakan penyebab atau alasan dari tren *online shopping*. Dalam paragraf ketiga kalimat pertama dan kalimat pertama pada paragraf pertama tercipta relasi penjelasan yang ditandai dengan pengulangan pada kata *trend* yang memberi penjelasan paragraf ketiga. Pengulangan kata *trend* seperti yang sudah digunakan oleh penulis pada kalimat awal paragraf pertama juga menunjukkan bahwa *trend* ini merupakan ide pokok dari wacana editorial ini serta menunjukkan bahwa paragraf ini memiliki relasi koherensi yang baik. Kalimat kedua dari paragraf ini juga masih berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa tren tersebut merupakan fenomena global yang kemudian diperjelas dalam kalimat ini dengan menyatakan bahwa *Japan, United States* serta Negara lainnya juga mengalami hal yang serupa. Kemudian, kalimat ketiga dari paragraf ini juga masih berkaitan dengan kalimat kedua dalam paragraf ini yakni penulis memberikan gambaran mengenai prosentase pertumbuhan penjualan di Indonesia. Penggunaan relasi hasil dan relasi penjelasan pada paragraf ini membantu pembaca memahami konteks dari teks ini.

Relasi Kesetaraan

Relasi persyaratan ditandai dengan penggunaan kata-kata, seperti *and, or, but* dan lain-lain.

Contoh:

- (j) *The government and corporation should work together to build moderate Indonesian. Works.*

Pada contoh (j), kalimat pertama dan kedua yang dihubungkan dengan piranti kesetaraan *and* mempunyai makna yang sama dengan subjek/pelaku yang berbeda.

Terdapat beberapa kasus penggunaan piranti kesetaraan *and* yang dapat dilihat editorial *Shifting to Digital* berikut.

With access to the internet multiplying, particularly among the younger generation, it comes as no surprise that online shopping has won consumers' hearts and minds. Online shopping offers nearly unlimited choices, as well as a simple and convenient way of shopping as buyers only need to open apps to find their sought-after goods and settle their payments anytime, anywhere (Lampiran, Baris 20-24).

Kalimat pertama dari paragraf kelima ini memiliki relasi koherensi dengan kalimat terakhir pada paragraf sebelumnya yang ditandai dengan pengulangan kata *online*. Adapun piranti koherensi *and* digunakan untuk menunjukkan relasi antara dua hal terkait dengan *consumers* yakni *hearts* dan *minds*. Adapula *as well as* pada kalimat kedua dari paragraf ini merupakan piranti koherensi yang menunjukkan relasi dengan kalimat sebelumnya yang terkait dengan apa yang ditawarkan dari *online shopping*. Selanjutnya kalimat kedua dari paragraf ini juga memiliki relasi koherensi dengan kalimat sebelumnya karena masih membahas terkait dengan *online shopping*. Piranti koherensi *and* dalam kalimat ini digunakan untuk menunjukkan

relasi antara dua hal terkait dengan *online shopping* yakni sederhana dan nyaman. Piranti koherensi *and* juga digunakan untuk menunjukkan relasi antara dua hal terkait dengan apa saja yang bisa dilakukan saat membuka aplikasi *online shopping* yakni *find their sought-after goods* dan *settle their payments*. Pada paragraf ini, penggunaan beberapa relasi koherensi menunjukkan bahwa paragraf ini koheren dan mempermudah pembaca untuk memahami konteks dari paragraf ini.

Pada bagian lain editorial *Shifting to Digital*, juga ditemukan penggunaan piranti *and* yang sama seperti penjelasan sebelumnya. Perhatikan paragraph berikut.

*Cheaper prices are another key reason why buyers are shifting from offline to online stores. The government will impose taxes on goods **and** services sold online, **but** prices will remain the comparative advantage of the digital market over its traditional counterpart* (Lampiran, Baris 25-29).

Kalimat pertama dari paragraf ketujuh ini juga masih berkaitan dengan kalimat terakhir dari paragraf keenam yang membahas mengenai *online shopping* dengan ide pokok yang berbeda adalah harga yang murah. Adapun kalimat sesudahnya juga memiliki relasi koherensi dengan kalimat sebelumnya. Pada kalimat kedua, piranti koherensi *and* menunjukkan relasi antara dua hal terkait dengan pajak yang akan dibebankan oleh pemerintah yaitu *on goods* dan *services sold online*. Pada kalimat ini, piranti *but* juga berguna untuk memudahkan pembaca dalam mengambil kesimpulan

dari relasi koherensi yang berlawanan. Selain itu, koherensi *but* sebagai piranti koherensi *contrast* menunjukkan perbedaan keadaan yang dikemukakan sebelumnya dan mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif serta menunjukkan relasi koherensi yang berlawanan. Dalam hal ini ditandai dengan proposisi *prices will remain the comparative advantage of the digital market over its traditional counterpart* setelah proposisi *the government will impose taxes on goods and services sold online*. Jadi penggunaan beberapa relasi koherensi menunjukkan bahwa paragraf ini koheren dan membantu pembaca memahami konteks dari paragraf ini.

Koherensi Wacana

Koherensi wacana terbentuk oleh beberapa unsur bahasa yang saling merujuk satu sama lain dan berkaitan secara sistematis dalam sebuah wacana.¹⁵ Koherensi merupakan sebuah aspek pokok dalam wacana lisan dan tulis. Koherensi merupakan relasi antara satu unsur linguistik dengan lainnya yang saling terkait seperti kalimat, ujaran, proposisi yang memiliki satu kesatuan makna atau arti yang utuh. Pada dasarnya koherensi adalah relasi sederetan fakta dan ide-ide yang terorganisir, teratur, dan tersusun secara logis. Sebuah wacana tulis atau teks disebut koheren apabila apa yang ditulis dalam teks tersebut dapat diakses dan ditemukan oleh pembaca secara mudah dan tepat. Koherensi terjadi karena adanya relasi yang disebabkan oleh sesuatu hal di luar teks. Dalam hal ini, sesuatu hal yang dimaksud biasanya terkait dengan asumsi pengetahuan pendengar atau pembaca.¹⁶ Umpamanya, wacana editorial *Shifting to Digital*

¹⁵ Anastasia Linnik, Roelien Bastiaanse, and Barbara Höhle, "Discourse Production in Aphasia: A Current Review of Theoretical and Methodological Challenges," *Aphasiology* 30, no. 7 (2016): 765–800, <https://doi.org/10.1080/02687038.2015.1113489>.

¹⁶ Karolina Krzyżanowska, Peter J. Collins, and Ulrike Hahn, "Between A Conditional's Antecedent and Its Consequent: Discourse Coherence vs. Probabilistic Relevance," *Cognition* 164 (July 1, 2017): 199–205, <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.03.009>.

mimiliki koherensi yang kuat karena sebagian besar pembaca memiliki pengetahuan tentang *traditional* dan *online shopping* sehingga mereka mampu menghubungkan apa yang terdapat dalam teks dan di luar teks. Relasi tersebut biasanya dapat dipahami melalui relasi koherensi yang lebih mengandalkan aspek semantic daripada pragmatic. Secara pragmatik, fenomena seperti implikatur terwujud atas dasar relasi antara proposisi yang tidak secara eksplisit hadir dalam teks, namun dibangun di benak para pembicara. Jadi relasi koheren dapat mengacu pada jenis relasi semantik atau pragmatik yang mengikat satu komponen wacana dengan komponen lainnya.¹⁷

Koherensi yang terjadi pada wacana tulis lebih banyak berelasi dengan ranah semantik; sedangkan pada wacana lisan lebih banyak berkaitan dengan ranah pragmatic. Meskipun demikian, yang pertama juga menyangkut dengan ranah pragmatic, begitu pula sebaliknya dengan intensitas yang berbeda.¹⁸ Koherensi semantik terjadi jika pernyataan atau ujaran memiliki proposisi dalam satu paragraf yang didukung oleh gagasan-gagasan terkait sehingga terbangun makna yang utuh; dan koherensi pragmatic jika pernyataan atau tuturan memiliki makna ilokusi.¹⁹ Koherensi semantik tersebut, umpamanya, dapat kita lihat pada paragraph pertama editorial *Shifting to Digital* (Lampiran, Baris 1-7). Paragraf tersebut mengandung satu proposisi bahwa *department stores* di Indonesia sedang mengalami serangan *online shopping*. Proposisi tersebut selanjutnya

diterangkan dengan beberapa gagasan yang berupa banyaknya toko-toko yang tutup dan contoh kasusnya. Jadi, relasi proposisi yang terkandung dalam wacana merupakan landasan terbentuknya wacana yang baik.

Keterpaduan makna dalam paragraf tidak terlepas dari piranti koherensi yang digunakan dalam editorial *The Jakarta Post* tersebut. Liyana dalam penelitiannya menemukan bahwa terjadinya koherensi dapat dilihat dari piranti koherensi yang digunakan, seperti pengulangan kata-kata kunci; penggunaan kata ganti atau pronomina, penggunaan sinyal transisi, dan adanya urutan logis dari sebuah kronologi.²⁰

Apa yang ditemukan dalam editorial tersebut juga bisa dilihat dari pendekatan formal dan fungsional. Pendekatan formal dalam lebih banyak mengandalkan ciri-ciri kebahasaan internal teks; sedangkan pendekatan fungsional memusatkan perhatiannya pada kajian penggunaan bahasa itu sendiri dalam komunikasi atau mementingkan aspek kontekstual dari ujaran atau pernyataan yang digunakan.²¹ Jadi, editorial *Shifting to Digital* memenuhi kriteria wacana koheren, yakni wacana yang dapat dipahami sesuai dengan konteksnya yang dengan mudah dapat diakses oleh pembacanya.

Koherensi sering kali digambarkan sebagai cara di mana unsur-unsur wacana saling terkait satu sama lain dengan unsur-unsur lain yang berkaitan dengan bagian dari wacana tersebut. Setiap bagian teks yang koheren mempunyai beberapa fungsi atau beberapa alasan yang masuk akal,

¹⁷ Maite Taboada and Debopam Das, "Annotation upon Annotation: Adding Signalling Information to a Corpus of Discourse Relations," *D&D* 4, no. 2 (2013): 249–281.

¹⁸ Sanders and Noordman, "The Role of Coherence Relations and Their Linguistic Markers in Text Processing."

¹⁹ Andrew Kehler and Jonathan Cohen, "On the Presuppositional Behavior of Coherence-Driven Pragmatic Enrichments," *Semantics and*

Linguistic Theory 26, no. 0 (December 7, 2016): 961–79, <https://doi.org/10.3765/salt.v26i0.3945>.

²⁰ Cut Irma Liyana, "Cohesion and Coherence in English Education Students' Thesis," *Englisia Journal* 1, no. 2 (May 1, 2014), <https://doi.org/10.22373/ej.v1i2.189>.

²¹ Laura Alba-Juez and Альба-Хуэс Лаура, "Discourse Analysis and Pragmatics: Their Scope and Relation," *Russian Journal of Linguistics* 20, no. 4 (December 15, 2016): 43–55, <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2016-20-4-43-55>.

sehingga pembaca dapat mengidentifikasi dan menangkap pesan, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Jika keterkaitan unsur-unsur tersebut hilang atau tidak ada, maka sangat sulit bagi pembaca untuk pesan dari sebuah wacana.²² Perhatikan satu paragraf dari editorial *Shifting to Digital* berikut.

With access to the internet multiplying, particularly among the younger generation, it comes as no surprise that online shopping has won consumers' hearts and minds. Online shopping offers nearly unlimited choices, as well as a simple and convenient way of shopping as buyers only need to open apps to find their sought-after goods and settle their payments anytime, anywhere (Lampiran, Baris 20-24).

Tampak bahwa pada tataran sintaksis, paragraph tersebut mengandung dua kalimat yang secara semantik terakit satu sama lain. Kalimat pertama mengandung proposisi bahwa online shopping telah mencuri hati para pemuda; sedangkan paragraph kedua mengandung proposisi menunjukkan alasan kenapa para pemuda tertarik pada belanja gaya baru tersebut. Sedangkan pada tataran leksikal, penggunaan kata *it, as well as, dan their* menjadikan relasi antarmakna makin jelas dan mudah dipahami.

Jenis-jenis Koherensi

Hasil analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa editorial *Shifting to Digital* telah memenuhi kriteria koherensi secara topikal, relasional, dan sekuensial yang sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Smith dan Stewart-McKoy, di mana koherensi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni

koherensi *topical, relational, dan sequential*.²³

Koherensi Topikal

Koherensi topikal merupakan kesesuaian antara isi wacana secara umum dengan dengan tujuan dari penulisan wacana itu sendiri. Koherensi topikal harus memenuhi beberapa persyaratan yang mencakup (a) kesatuan topik dan (b) tidak ada loncatan gagasan. Kedua persyaratan tersebut dapat dilihat secara mudah pada keseluruhan paragraf editorial *Shifting to Digital* (Lampiran, Baris 1-37). Koherensi topikal secara khusus dapat dilihat pada tataran paragraf, dalam bentuk kaitan antara gagasan yang terkandung dalam kalimat dengan topik utama paragraf. Sifat dasar dari paragraf yang baik adalah adanya topik pemersatu. Paragraf yang ditulis dengan baik memiliki satu gagasan dan setiap kalimat dalam paragraf itu berkaitan dengan gagasan tersebut itu. Jadi paragraf menjadi tempat bersatunya gagasan tiap-tiap kalimat yang utuh dalam topik yang jelas. Keterkaitan gagasan dan topik dari paragraf pertama sampai ketujuh dalam editorial tersebut terlihat sangat jelas dan saling mendukung: paragraf 1 (Lampiran, Baris 1-7) berisikan proposisi tentang mulai rontoknya pasar modern yang didukung oleh paragraf 2 (lampiran, Baris 8-14) tentang contoh toko yang sudah tutup; paragraf 3 (lampiran, Baris 15-19) tentang cepatnya pertumbuhan internet; paragraf 4 ((lampiran, Baris 20-24) tentang tergiurnya pemuda dengan pasar online; paragraf 5 (lampiran, Baris 25-29) tentang harga barang yang lebih murah; paragraf 6 (lampiran, Baris 30-33) tentang dampak teknologi internet pada sector lain; dan paragraf 7 (lampiran, Baris 34-37) tentang ketidakberdayaan untuk

²² Anton Benz, Katja Jasinskaja, and Fabienne Salfner, "Implicature and Discourse Structure: An Introduction," *Lingua*, SI: Implicature and Discourse Structure, 132 (August 1, 2013): 1–12, <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.02.002>.

²³ Daidrah Smith and Michelle Stewart-Mckoy, "Under Examination: An Analysis of Students' Writing Errors," *Arts Science and Technology* 10 (2017): 156.

melawan teknologi internet. Dalam hal ini, setiap kalimat pendukung dalam paragraf telah berelasi dengan kalimat topik atau pernyataan umum. Begitu pun ide yang disampaikan telah mengandung proposisi yang relevan. Oleh karena itu, tidak ditemukan kalimat dalam paragraf yang tidak terkait dengan kalimat topik yang harus dihilangkan karena mengganggu koherensi topikal.²⁴

Koherensi Relational

Berbeda dengan koherensi topical yang lebih mengedepankan aspek kesesuaian subtopic dengan topik utama dalam wacana, koherensi relasional berkenaan dengan kesesuaian antara satu proposisi dengan proposisi lainnya dalam wacana. Proposisi di sini dapat berbentuk gagasan yang terwujud dalam bentuk kalimat atau ujaran. Gagasan dalam satu kalimat dengan kalimat lainnya dapat saja terhubung antara satu dengan yang lain di bawah topik yang sama, tetapi tidak terkoneksi secara relasional. Pada editorial *Shifting to Digital*, ditemukan semua gagasan dalam paragraf terkoneksi secara rasional: paragraf 1 (Lampiran, Baris 1-7) berisikan proposisi tentang mulai rontoknya pasar modern yang didukung oleh paragraf 2 (lampiran, Baris 8-14) tentang contoh toko yang sudah tutup; paragraf 3 (lampiran, Baris 15-19) tentang cepatnya pertumbuhan internet; paragraf 4 ((lampiran, Baris 20-24) tentang tergiurnya pemuda dengan pasar online; paragraf 5 (lampiran, Baris 25-29) tentang harga barang yang lebih murah; paragraf 6 (lampiran, Baris 30-33) tentang dampak teknologi internet pada sector lain; dan paragraf 7 (lampiran, Baris 34-37) tentang ketidakberdayaan untuk melawan teknologi internet. Jadi

relasi antara gagasan dalam editorial tersebut tersambungkan antara satu sama lain, baik dalam koherensi topikal dan relasional.²⁵

Koherensi Sekuensial

Koherensi sekuensial mengacu pada keteraturan relasi antara satu proposisi dengan proposisi lainnya sehingga informasi dapat tersajikan secara efektif dalam sebuah wacana. Koherensi sekuensial ini terkait erat dengan koherensi topical dan relasional yang harus diperhatikan sejak awal pengembangan wacana.²⁶ Koherensi sekuensial dapat dicapai melalui kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan gagasan menjadi paragraf. Prinsip pengembangan tersebut harus memiliki karakteristik sebagai berikut: a) urutan logis mengacu pada pengaturan gagasan dalam urutan yang runtut, dari tesis, argumen pendukung/gagasan, serta kesimpulan; dan b) kontinuitas yang mengacu pada organisasi gagasan yang tidak terputus dari tesis, argument pendukung dan kesimpulan; dan c) penetapan paragraf utama yang mengandung tesis yang menjadi acuan dalam pengembangan paragraf-paragraf lainnya. Ketiga prinsip tersebut telah terpenuhi secara baik dalam editorial *Shifting to Digital* (Lampiran, Baris 1-37).

D. Kesimpulan

Relasi koherensi dapat diidentifikasi melalui penggunaan piranti koherensi seperti piranti koherensi *causal-effect*, *violated expectation*, *condition*, *similarity*, *contrast*, *temporal sequence*, *attribution*, *example*, *elaboration*, dan *generalization*. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat enam jenis relasi koherensi yang

²⁴ Carl James, *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis* (New York: Routledge, 2013).

²⁵ Debopam Das and Maite Taboada, "Signalling of Coherence Relations in Discourse, Beyond Discourse Markers," *Discourse Processes* 55, no.

8 (November 17, 2018): 743–70, <https://doi.org/10.1080/0163853X.2017.1379327>.

²⁶ Yuan Wang and Minghe Guo, "A Short Analysis of Discourse Coherence," *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 2 (2014): 460, <https://doi.org/10.4304/jltr.5.2.460-465>.

digunakan pada editorial *Shifting to Digital* antara lain, relasi koherensi *example*, *elaboration*, *causal-effect*, *violated expectation*, *similarity*, dan *contrast*. Pertama, relasi koherensi contoh ditandai dengan piranti koherensi *for example*. Kedua, relasi koherensi elaborasi ditandai dengan piranti koherensi *that*, *which*, dan *who*. Ketiga, relasi koherensi sebab-akibat (*cause-effect relation*) ditandai dengan piranti koherensi *as*, dan *as a result*. Keempat, relasi koherensi *violated expectation* ditandai dengan piranti koherensi *although*. Kelima, relasi koherensi persamaan ditandai dengan piranti koherensi *and*, *or*, dan *also*. Keenam, relasi koherensi pertentangan ditandai dengan piranti koherensi *meanwhile*, dan *but*.

Ketercapaian koherensi editorial *Shifting to Digital* ini dapat dilihat dari penggunaan piranti koherensi serta relasi koherensi yang baik. Piranti koherensi juga menjadikan ide-ide dalam penggalan teks ini tersusun runtut. Apabila piranti koherensi tersebut dihilangkan, maka ide-ide dalam penggalan teks kewacanaan tersebut akan tampak melompat-lompat. Adapun dalam wacana yang terdiri dari tujuh paragraf ini, tidak ada satu paragraf pun yang tidak koheren. Pengorganisasian informasi dan relasi antara kalimat membantu pembaca secara mudah untuk berpindah dan memahami satu kalimat ke kalimat berikutnya. Editorial ini juga memiliki topik pemersatu yang dinyatakan dengan jelas dalam setiap paragraf yang relevan. Semua kalimat dalam paragraf terkait langsung dengan pokok pembicaraan yang dinyatakan dalam kalimat topik. Tidak ada penyimpangan pada pokok pembicaraan yang disampaikan, serta tidak ada unsur tambahan terhadap pokok pembicaraan hingga akhir paragraf. Selain itu, editorial ini mencakup urutan yang logis, urut serta disusun oleh paragraf yang menyatakan gagasan dan mendukung gagasan tersebut.

Ditinjau dari segi pragmatik, dengan adanya relasi koherensi dan piranti koherensi dalam editorial ini, pembaca lebih mudah mengaitkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan informasi dalam teks, sehingga mampu memahami dan menginterpretasikan pesan dari teks secara kontekstual.

Daftar Pustaka

- Alba-Juez, Laura, and Альба-Хуэс Лайпа. "Discourse Analysis and Pragmatics: Their Scope and Relation." *Russian Journal of Linguistics* 20, no. 4 (December 15, 2016): 43–55. <https://doi.org/10.22363/2312-639182-2016-20-4-43-55>.
- Benz, Anton, Katja Jasinskaja, and Fabienne Salfner. "Implicature and Discourse Structure: An Introduction." *Lingua*, SI: Implicature and Discourse Structure, 132 (August 1, 2013): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2013.02.002>
- Bonyadi, Alireza, and Moses Samuel. "Headlines in Newspaper Editorials: A Contrastive Study." *SAGE Open* 3, no. 2 (April 1, 2013): 2158244013494863. <https://doi.org/10.1177/2158244013494863>.
- Das, Debopam, and Maite Taboada. "Signalling of Coherence Relations in Discourse, Beyond Discourse Markers." *Discourse Processes* 55, no. 8 (November 17, 2018): 743–70. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2017.1379327>.
- Dossoumou, Ashani Michel, Mahugnon Severin Mehounou, and Albert Omonlegbe Koukpossa. "Appraising the Impacts of Cohesion and Coherence in Benin SS3 EFL Learners' Writing

- Productions.” *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 4, no. 5 (September 27, 2018): 41–54. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4n5.293>.
- Erjavec, Karmen. “Hybrid Public Relations News Discourse.” *European Journal of Communication* 20, no. 2 (June 1, 2005): 155–79. <https://doi.org/10.1177/0267323105052295>.
- Gruber, Helmut, and Gisela Redeker. *The Pragmatics of Discourse Coherence: Theories and Applications*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2014.
- Hoek, Jet, Sandrine Zufferey, Jacqueline Evers-Vermeul, and Ted J.M. Sanders. “Cognitive Complexity and the Linguistic Marking of Coherence Relations: A Parallel Corpus Study” *Journal of Pragmatics* 121, no. 15 (November 2017): 113–31. doi.org/10.1016/j.pragma.2017.10.010.
- Hyland, Ken, and Polly Tse. “Metadiscourse in Academic Writing: A Reappraisal.” *Applied Linguistics* 25, no. 2 (June 1, 2004): 156–77. <https://doi.org/10.1093/pplin/25.2.156>.
- James, Carl. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. New York: Routledge, 2013.
- Kehler, Andrew, and Jonathan Cohen. “On the Presuppositional Behavior of Coherence-Driven Pragmatic Enrichments.” *Semantics and Linguistic Theory* 26, no. 0 (December 7, 2016): 961–79. <https://doi.org/10.3765/salt.v26i0.3945>.
- Kehler, Andrew, and Hannah Rohde. “A Probabilistic Reconciliation of Coherence-Driven and Centering-Driven Theories of Pronoun Interpretation.” *Theoretical Linguistics* 39, no. 1–2 (2013): 1–37. <https://doi.org/10.1515/tl-2013-0001>.
- Krzyżanowska, Karolina, Peter J. Collins, and Ulrike Hahn. “Between A Conditional’s Antecedent and Its Consequent: Discourse Coherence vs. Probabilistic Relevance.” *Cognition* 164 (July 1, 2017): 199–205. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.03.009>.
- Linnik, Anastasia, Roelien Bastiaanse, and Barbara Höhle. “Discourse Production in Aphasia: A Current Review of Theoretical and Methodological Challenges.” *Aphasiology* 30, no. 7 (2016): 765–800. <https://doi.org/10.1080/02687038.2015.1113489>.
- Liyana, Cut Irna. “Cohesion and Coherence in English Education Students’ Thesis.” *Englisia Journal* 1, no. 2 (May 1, 2014). <https://doi.org/10.22373/ej.v1i2.189>.
- McNamara, Danielle S., and Panayiota Kendeou. “Translating Advances in Reading Comprehension Research to Educational Practice.” *International Electronic Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (August 24, 2017): 33–46.
- Mulder, Gerben, and Ted J. M. Sanders. “Causal Coherence Relations and Levels of Discourse Representation.” *Discourse Processes* 49, no. 6 (August 3, 2012): 501–22. <https://doi.org/10.1080/0163853X.2012.692655>.
- Olinghouse, Natalie G., Steve Graham, and Amy Gillespie. “The

- Relation-ship of Discourse and Topic Knowledge to Fifth Graders' Writing Performance." *Journal of Educational Psychology* 107, no. 2 (2015): 391–406. <https://doi.org/10.1037/a0037549>.
- Sanders, Ted J. M., and Leo G. M. Noordman. "The Role of Coherence Relations and Their Linguistic Markers in Text Processing." *Discourse Processes* 29, no. 1 (January 1, 2000): 37–60. https://doi.org/10.1207/S15326950dp2901_3.
- Sindoni, Maria Grazia. *Spoken and Written Discourse in Online Inter-actions: A Multimodal Approach*. New York: Routledge, 2014.
- Smith, Daidrah, and Michelle Stewart-Mckoy. "Under Examination: An Analysis of Students' Writing Errors." *Arts Science and Technology* 10 (2017): 156.
- Taboada, Maite, and Debopam Das. "Annotation upon Annotation: Adding Signalling Information to a Corpus of Discourse Relations." *D&D* 4, no. 2 (2013): 249–281.
- Versley, Yannick, and Anna Gastel. "Linguistic Tests for Discourse Relations in the TüBa-D/Z Corpus of Written German." *Dialogue and Discourse* 4, no. 2 (2013): 142–173. <https://doi.org/10.5087/dad.2013.207>
- Wang, Yuan, and Minghe Guo. "A Short Analysis of Discourse Coherence." *Journal of Language Teaching and Research* 5, no. 2 (2014): 460. <https://doi.org/10.4304/jltr.5.2.460-465>.
- Zarza, Sahar, and Helen Tan. "Patterns of Schematic Structure and Strategic Features in Newspaper Editorials: A Comparative Study of American and Malaysian Editorials." *Discourse & Communication* 10, no. 6 (December 1, 2016): 635–57. <https://doi.org/10.1177/1750481316674754>.